



KONSTRUKSI REALITAS PADA KASUS KEKERASAN SEKSUAL OLEH GURU BESAR FARMASI UNIVERSITAS GADJAH MADA (ANALISIS FRAMING KUMPARAN.COM)

Mutia Suciningsih

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

Silvina Mayasari

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

Sari Ekowati

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

Korespondensi penulis: mutiasuci09@gmail.com

Abstrak. *Sexual violence is one of the most common types of human rights violations in Indonesia. It is not "new" that sexual violence cases are currently a hot topic of conversation until now. As in the case of sexual violence committed by a Professor of Pharmacy at Gadjah Mada University (UGM) as reported by online media Kumparan.com. The purpose of this study is to find out how Robert N. Entman's framing model in the construction of sexual violence carried out by a professor at the Faculty of Pharmacy, Gadjah Mada University (UGM) on Kumparan.com online media. This study uses a descriptive qualitative approach with the Robert N. Entman's model framing analysis method. The research was conducted by analyzing the content of news using four framing elements, including, Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgment and Treatment Recommendation. The results of the study show the construction of reality in the media Kumparan.com argue that the case is a serious issue that must be handled transparently and firmly from the institution and the government. The framing obtained in this study is: Frame on Punishment Enforcement and Discipline, Frame on Victim Protection and Social Impact, Frame on Academic Morality and Ethics and Frame on Administrative and Personnel Processes.*

Keywords: *Kumparan.com; Framing Analysis; Framing Robert N. Entman; Sexual Violence Cases; Gadjah Mada University*

Abstrak. Kekerasan seksual adalah salah satu jenis pelanggaran hak asasi manusia yang paling umum terjadi di Indonesia. Bukan hal yang "baru" bahwa kasus kekerasan seksual saat ini menjadi topik hangat pembicaraan hingga kini. Seperti pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagaimana yang diberitakan oleh media online Kumparan.com. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana model *framing* Robert N. Entman dalam konstruksi kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar di Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) pada media online Kumparan.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Penelitian dilakukan dengan menganalisis isi berita menggunakan empat elemen *framing* diantaranya, *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgment dan Treatment Recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi realitas pada media Kumparan.com berpendapat bahwa kasus tersebut merupakan isu serius yang harus ditangani dengan transparan dan tegas dari pihak institusi serta pemerintah. Adapun *framing* yang didapat dalam penelitian ini: Bingkai mengenai Penegakan Hukuman dan Disiplin, Bingkai mengenai Perlindungan Korban dan Dampak Sosial, Bingkai mengenai Moral dan Etika Akademik dan Bingkai mengenai Proses Administratif dan Kepegawaian.

Kata Kunci: *Kumparan.com; Analisis Framing; Framing Robert N. Entman; Kasus Kekerasan Seksual; Universitas Gadjah Mada*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) dikutip dalam Tempo.com, Tindakan Kekerasan seksual bisa meliputi segala bentuk perilaku yang menargetkan seksualitas atau organ seksual individu tanpa izin, biasanya dibarengi dengan unsur paksaan atau intimidasi. Terdapat 15 jenis Kekerasan seksual merujuk pada Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan

(Komnas Perempuan) (Octavia, Salsabilla, 2025).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, serta Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), banyaknya insiden tindakan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi Indonesia mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Jumlah kasus yang berubah – ubah menandakan betapa pentingnya upaya yang berkelanjutan untuk mengurangi kekerasan seksual. Salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan penegakan hukum di lingkungan kampus dan memberikan instruksi tentang cara melindungi korban. (Al-Fajri, Shiddiq, 2024).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual merupakan topik yang banyak dibicarakan dan menimbulkan banyak perdebatan di masyarakat, salah satunya tindakan kekerasan seksual di lingkup pendidikan seperti Universitas dimana ruang pendidikan yang seharusnya menjadi aman bagi semua orang. Seperti pemberitaan terkait kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM).

Dikutip dari media pemberitaan Kumparan.com, seorang Guru Besar di Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) berinisial EM telah diduga melakukan kekerasan seksual terhadap sejumlah mahasiswi selama 2023 – 2024. Setelah laporan masuk ke fakultas dan diteruskan ke Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) UGM pada pertengahan 2024, EM langsung dibebastugaskan dari semua tugas tridharma perguruan tinggi serta dicopot dari jabatannya sebagai Kepala Lab Biokimia Pascasarjana dan Ketua Cancer Chemoprevention Research Center. Kasus ini mencakup pemeriksaan terhadap 13 orang saksi dan korban. Aksi kekerasan seksual sebagian besar dilakukan di luar kampus, seperti rumah pribadi ataupun saat bimbingan akademik dan persiapan lomba. Hasil investigasi Satgas PPKS dan Komite Pemeriksa menyatakan EM melanggar Peraturan Rektor UGM No. 1 Tahun 2023 dan kode etik dosen. Rektor UGM kemudian menjatuhkan sanksi pemecatan tetap dari jabatan dosen berdasarkan Keputusan Rektor Nomor 95/UN1.P/KPT/HUKOR/2025 per 20 Januari 2025. Status guru besar EM akan diproses oleh kementerian terkait sesuai ketentuan, dan pemecatan sebagai ASN juga sedang diajukan. UGM menegaskan komitmennya untuk memberikan perlindungan, konseling, dan pendampingan terhadap para korban kekerasan seksual melalui Satgas PPKS. Namun, berdasarkan keterangan beberapa korban, sebagian dari mereka belum menerima pendampingan psikologis lanjutan setelah pemecatan pelaku, meski tawaran pendampingan sebelumnya sudah diberikan. (Irwinsyah, 2025)

Dari kasus ini jelas menunjukkan betapa pentingnya menangani berita tentang kekerasan seksual dengan hati – hati, terutama media online, karena sudut pandang yang berbeda dan informasi yang salah dapat mengubah cara kasus ditangani dan mempengaruhi opini publik. Di zaman globalisasi saat ini, telah terjadi berbagai perubahan terutama dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi. Hadirnya media online menjadi sumber informasi yang diminati bersamaan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sekarang.

Dengan menggunakan jaringan internet sebagai sarana komunikasi media online berperan untuk menyebarkan berita. Berita online merupakan informasi atau peristiwa yang berlangsung di seluruh dunia yang bisa berdampak pada masyarakat. Selain itu, setiap jenis media massa saat ini memiliki metode yang bervariasi untuk menggambarkan konstruksi realitas berita atau membingkai berita berdasarkan berbagai ketentuan yang ditentukan setiap media.

Kekerasan seksual, khususnya yang terjadi pada wanita terus diberitakan di media online. Namun, masalahnya adalah bahwa pemberitaan tentang kekerasan seksual terkadang menggunakan perspektif yang berbeda dari masing – masing media. Berita tentang kekerasan

seksual yang disajikan oleh media online dapat menjadi masalah yang signifikan karena perspektif yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai masalah tersebut. Misalnya media lain mungkin berfokus pada aspek psikologis atau sosial yang melatarbelakangi tindakan kekerasan seksual, sedangkan media lainnya mungkin cenderung menyalahkan korban atau mencari alasan untuk mengurangi tanggung jawab pelaku. Setiap pemberitaan yang disajikan dengan cara berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi persepsi publik, menipu kebenaran, dan bahkan dapat mengubah cara masyarakat melihat kekerasan seksual secara keseluruhan.

Setiap media pemberitaan *online* juga memiliki metode untuk memframing berita ke dalam penyajiannya, agar informasi dapat terlihat menonjol sehingga publik tertuju pada informasi yang disajikan tersebut. Teknik penulisan dan pembingkai sebuah berita tentunya harus sesuai dengan etika dan pedoman jurnalistik. (Ulfiani, 2024). Dalam konteks ini, *framing* adalah pendekatan yang diterapkan oleh media untuk memilih, mengaitkan, dan menekankan elemen – elemen tertentu dari kejadian atau kenyataan yang ditampilkan. Dengan penerapan framing, media memilih informasi yang disajikan kepada publik, mengaitkan kejadian dengan konteks tertentu, serta menekankan perspektif atau cerita tertentu. (Pinastika & Triyono, 2022)

Didasari dari penjelasan diatas, maka dari itu peneliti memilih untuk menganalisis berita tentang tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar di fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) berinisial EM, dalam berita yang diterbitkan oleh Kumparan.com. Media tersebut merupakan salah satu media online yang rutin membahas berita terkait kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar di fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) secara nasional bukan regional.

Berdasarkan uraian diatas, media online Kumparan.com memberikan berbagai perspektif yang berbeda dalam pemberitaan atas kasus tersebut. Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman sebagai pisau analisis dan untuk melihat bagaimana media Kumparan.com membingkai kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul “Konstruksi Realitas Pada Kasus Kekerasan Seksual Oleh Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (Analisis Framing Kumparan.com)”.

KAJIAN TEORI

1. Konstruksi Realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Menurut Bungin istilah konstruksi sosial atau realitas mulai diketahui secara luas setelah diperkenalkan pada pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya buku mereka yang berjudul: “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996)”. Di dalam bukunya menjelaskan bagaimana proses sosial lewat tindakan dan interaksinya, dimana setiap individu secara berkesinambungan membentuk suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama dari sudut pandang personal. (Santoso, 2016)

Menurut Waziz, ketika melakukan penyusunan konstruksi realitas didasari dengan adanya setiap usaha dalam “menceritakan” berbagai kejadian, situasi dan objek. Hal ini berhubungan dengan bidang politik, salah satu sebuah upaya untuk membentuk validalitas. Media digunakan sebagai sarana untuk mengatur aspek sosial. (Mesah, Dinda, Yumi, 2024).

Filsafat konstruktivisme, yang berlandaskan pada konsep konstruktif yang bersifat kognitif, menjadi dasar dari teori konstruksi sosial. Berdasarkan pandangan Bungin, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa konstruksi sosial atas realitas terdiri dari tiga fase, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga fase tersebut berlangsung di antara satu individu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Inti dari teori dan pendekatan konstruksi

sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann adalah suatu proses yang terjadi dengan kolektif dan alami melalui bahasa dalam keseharian di dalam suatu komunitas primer maupun semi-sekunder. Dalam implementasinya, konstruksi sosial atas realitas berlangsung dengan pendekatan yang berlapis dan terstruktur, memerlukan waktu yang cukup lama, memiliki dimensi ruang serta dilakukan secara bertahap (Santoso, 2016).

Dalam buku mereka yang berjudul *The Social of Construction of Reality*, Peter Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa “komunikasi menciptakan pemaknaan realitas. Inti dari teori ini mengungkapkan bahwa manusia akan merasionalisasi dan memaknai pengalaman mereka dalam bahasa yang mereka gunakan sebagai alat komunikasi”. (Palupi & Irawan, 2020).

Pada teori ini Peter Berger dan Thomas Luckmann membuka pernyataan mengenai realitas sosial melalui pemisahan antara kenyataan dan pengetahuan. Mereka mengatakan bahwa “realitas adalah kualitas yang ada pada realitas, yang diakui eksistensinya (being), dan tidak bergantung pada kehendak diri kita sendiri. Disisi lain pengetahuan adalah keyakinan bahwa realitas itu nyata (real) dan memiliki ciri khusus”. (Akbar, Rizqiya, 2022)

Menurut pandangan Bungin, teori konstruksi sosial Berger berasal dari masyarakat Amerika yang bertransformasi menjadi modern pada tahun 60-an, disaat media penyiaran belum dikenal sebagai fenomena sosial dan subjek penelitian oleh para intelektual. Kenyataannya menurut Berger, konstruksi sosial berlangsung lambat dan kurang lancip ketika dia mengamati konstruksi pengetahuan masyarakat tanpa adanya pengaruh dari media massa. Selain itu pandangan Berger dianggap tidak memadai untuk mengatasi tantangan perkembangan masyarakat modern serta postmodern secara universal, karena perubahan media massa dengan cepat mengubah masyarakat menjadi netizen. (Dharma, 2018).

2. Definisi Framing

Menurut pakar komunikasi media, Efriyanto menguraikan bahwa *framing* adalah metode untuk memahami realitas yang sudah dikonstruksi oleh media. Efriyanto juga memaparkan bahwa *framing* memiliki dua faktor yaitu, proses memilih hakikat atau kebenaran dimana wartawan sudah memiliki pendapat berdasarkan pada perkiraan atau kepentingan, termasuk apa yang terpilih dan apa yang diabaikan, kemudian menetapkan *angel* yang pasti dapat menghasilkan satu realitas dan dibuangnya realitas yang lain. Yang kedua yaitu untuk menyampaikan informasi kepada publik melalui tulisan dengan menggunakan kata – kata seperti fakta, kalimat, proposisi, foto dan sebagainya. (Amady, 2021).

Framing dimaknai sebagai pendekatan yang dipakai guna melihat perspektif yang wartawan gunakan dalam melakukan seleksi terhadap permasalahan dan dalam menulis sebuah berita. Teori sosiologi dan psikologi dari karya Peter L. Berger dan Erving Goffman banyak mempengaruhi metode analisis teks yang diketahui sebagai kajian *framing* (bingkai). Analisis *framing* mencakup paradigma konstruksional yang memiliki tempat, perspektif unik terhadap media, dan teks berita yang dihasilkannya. Sesuai dengan pernyataan Frank D. Durham, framing membentuk pemahaman dan pengetahuan tentang dunia. Realitas yang rumit bisa dipahami dengan cara lebih sederhana melalui kategori tertentu. Bagi audiens cara penyampaian kenyataan seperti itu, menjadikan realitas terasa lebih berarti dan mudah dimengerti. (Eriyanto, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa *framing* adalah metode yang digunakan media untuk membangun dan menyampaikan realitas secara konstruktif kepada publik. Proses framing melibatkan pemilihan sudut pandang tertentu oleh wartawan yang mempengaruhi bagaimana berita disusun dan dipersepsikan.

3. Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang menaruh acuan dalam melakukan analisis

framing guna kajian isi media. Konsep perihal *framing* ditulis dan dibahas dalam suatu artikel untuk *Journal of Political Communication* dan dipakai pada studi kasus pemberitaan media lainnya. (Eriyanto, 2022)

(Entman, 1993) dalam artikel *Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm* menjelaskan bahwa pada dasarnya *framing* melibatkan seleksi dan salience. Untuk memframe berbagai aspek realitas yang diperhatikan, dipilih dan menjadikannya lebih tampak mencolok pada teks komunikasi. Hal tersebut dilaksanakan melalui promosi pada definisi isu tertentu, interpretasi kausal, penilaian moral dan saran untuk perawatan item yang dipaparkan.

Menurut Entman, *framing* terdiri dari dimensi besar yaitu, penyeleksian pada permasalahan dan penekanan berbagai aspek dari kebenaran. Proses pembuatan informasi yang lebih menarik, relevan, penting, dan mudah diingat oleh publik luas dikenal sebagai penonjolan. Dalam hal ini, mengimplementasikan media *framing* bertujuan untuk menyaring persoalan tertentu dan mengabaikan masalah lain melalui penggunaan banyak teknik dengan wacana penempatan yang mencolok dapat menekankan aspek-aspek tersebut.

Framing menurut Entman merujuk pada dua bagian yaitu, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan berbagai aspek tertentu dari realitas isu tersebut (Eriyanto, 2022). Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Bagian mana dari realitas yang rumit dan bervariasi itu, yang diseleksi/dipilih untuk ditampilkan? Berita dimasukkan (*included*), dan yang dihilangkan (*excluded*) selalu terlibat dalam proses ini. Tidak semua aspek atau elemen memilih suatu isu dari perspektif tertentu.

Penonjolan aspek berkaitan dengan penulisan fakta. Bagaimana fakta tertentu dari isu atau permasalahan tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih dan bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal tersebut sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada publik.

Konsep *framing* menurut Entman pada dasarnya adalah memberikan definisi, penjelasan, evaluasi dan saran dalam suatu wacana untuk menentukan kerangka berpikir yang berkaitan dengan peristiwa yang dibahas. Dalam konsepsi Entman terdapat empat konsep framing, yaitu *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2022).

Define Problems mempertanyakan bagaimana cara pandang terhadap suatu peristiwa atau masalah dilihat. *Diagnose Causes* mempertanyakan seperti apa peristiwa itu dilihat dan disebabkan oleh apa dan siapa (pelaku) yang dianggap sebagai sumber masalah. *Make Moral Judgment* mempertanyakan nilai-nilai moral apa yang bisa menerangkan isu tersebut dan mendukung atau menentang suatu tindakan. *Treatment Recommendation* mempertanyakan langkah apa yang diajukan dan perlu diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivis dengan menggunakan analisis *framing* model Robert.N. Entman. Pada studi ini, objek yang dianalisis adalah berita dari situs berita Kumparan.com yang memiliki judul dan topik terkait dengan kasus kekerasan seksual oleh guru besar Universitas Gadjah Mada (UGM). Sumber data pada penelitian ini ada dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer berupa perkembangan mengenai kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam pemberitaan Kumparan.com. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah jurnal, artikel, laporan, buku, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen, yaitu *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian). Untuk Penelitian ini menggunakan teknik pengujian keabsahan data dengan mengembangkan metode triangulasi sumber yang digunakan untuk mendukung hasil yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *framing* merupakan metode dalam bentuk analisis teks yang termasuk kedalam kategori penelitian konstruksionis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu peristiwa atau realitas dibentuk oleh media dan menggunakan cara apa konstruksi tersebut dilakukan. Dalam lingkup studi komunikasi analisis *framing* digunakan untuk membedah cara – cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Cara pandang tersebut yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang akan diambil, di bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. (Dr. Ribut Priadi, 2024)

Dari berita yang dikumpulkan, peneliti memilih objek yang keseluruhan berasal dari media Kumparan.com berjumlah 4 berita dengan jangka waktu April – Mei 2025. Berdasarkan analisis *framing* model Robert N. Entman dengan menggunakan empat elemen yaitu *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make moral judgment* (Membuat keputusan moral) dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian). Keempat elemen tersebut nantinya akan digunakan pada bagian mana dalam isi berita terkait kasus kekerasan seksual oleh guru besar farmasi Universitas Gadjah Mada tersebut yang termasuk ke dalam konsep elemen framing milik Robert N. Entman. Peneliti menganalisis sampel berita tersebut untuk memahami bagaimana media Kumparan.com menyajikan berita tersebut dan membentuk sebuah konstruksi realitas.

Tabel 1. Tabel Berita Kumparan.com

No	Edisi	Media	Judul Berita	Kanal
1.	4 April 2025 18:40 WIB	Kumparan .com	Guru Besar Farmasi UGM Diduga lakukan Kekerasan Seksual, Kini Dibebastugaskan	News/ Nasional
2.	8 April 2025 10:46 WIB	Kumparan .com	UGM Pecat Guru Besar Karena Kekerasan Seksual Bagaimana Status Profesornya?	News/ Nasional
3.	9 April 2025 14:00 WIB	Kumparan .com	Pencopotan Gelar Profesor Guru Besar UGM Terlibat Kekerasan Seksual Dikebut	News/ Nasional
4.	15 Mei 2025 20:34 WIB	Kumparan .com	Mahasiswa UGM Kemah Di kampus, Protes Soal Penanganan Kasus Kekerasan Seksual	News/ Nasional

Berita – berita yang akan dianalisis termasuk dalam kategori berita *depth news* yang diterbitkan oleh Kumparan.com. Berita tersebut termasuk ke dalam berita *depth news* sebab bukan hanya berfokus pada fakta dasar (siapa, apa, di mana dan kapan), tetapi juga mendalami konteks yang lebih luas seperti latar belakang kasus, peran Satgas PPKS UGM dan respons dari berbagai pihak termasuk dari pemerintah, universitas, kepolisian, dan mahasiswa UGM. Berita ini juga tidak hanya menyoroti kejadian terkait kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar

Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM), tetapi juga mencakup dampak sosial, kontroversi yang muncul, serta tanggapan dari lembaga terkait.

Ke-4 berita tersebut tidak sekadar menghadirkan fakta-fakta dasar, tetapi juga merupakan laporan yang memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai kasus ini. Berita berita tersebut memiliki nilai berita *conflict/controversy*, karena berita mengenai kasus ini tidak hanya melibatkan satu individu namun melibatkan konflik antara korban yang dirugikan dan pelaku yang menyalahgunakan kekuasaan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual tersebut. Berita ini juga secara jelas dapat menimbulkan perdebatan publik mengenai sanksi yang diberikan oleh UGM sudah memadai atau apakah pihak universitas telah lalai dalam mengatasi dan mencegah terjadinya kasus serupa.

1. Analisis Berita “Guru Besar Farmasi UGM Diduga lakukan Kekerasan Seksual, Kini Dibebastugaskan”

Dalam pemberitaan ini Kumparan.com menyebutkan bahwa seorang guru besar fakultas farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berinisial EM diduga melakukan kekerasan seksual. Pelaku saat ini dibebastugaskan dari Tridharma Perguruan Tinggi.

Define Problems (Pendefinisian Masalah), masalah yang terlihat dari berita tersebut dapat dikatakan cukup serius karena pelaku sudah melakukan aksi kekerasan seksual tersebut sejak 2023 – 2024 adapun ancaman sanksi dari ringan hingga berat, pencopotan status PNS dan dibebastugaskan sebagai dosen, serta untuk para korban akan dipastikan diberikan pendampingan.

Seorang Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) berinisial EM diduga melakukan kekerasan seksual. Pria tersebut kini dibebastugaskan dari Tridharma Perguruan Tinggi. Dia juga terancam sanksi berat.

Pada pendefinisian dalam berita ini dapat dilihat bahwa media *online* Kumparan.com lebih menonjolkan aspek keterlibatan nama kampus terhadap kasus tersebut, penggunaan istilah-istilah profesi seperti “seorang guru besar”, “pria tersebut”, dan penjelasan tentang tindakan hukum yang diambil, memperkuat isi berita tersebut bersifat serius dan berimplikasi hukum yang signifikan.

Diagnose Causes dalam pemberitaan oleh Kumparan.com mengungkapkan bahwa korban dari kekerasan seksual tersebut merupakan mahasiswi sekitar 13 orang. pelaku melakukan kekerasan seksual tersebut dilakukan pada saat bimbingan, diskusi, dan membahas mengenai tugas – tugas. Dalam penelitian ini memperkirakan masalah atau sumber masalah yaitu:

Andi Sandi menjelaskan, kasus dugaan kekerasan seksual oleh EM ini terjadi rentang 2023-2024. Pimpinan fakultas melapor ke UGM pada 2024. Kasus kemudian ditelusuri oleh Satgas PPKS.

Korban dalam kasus ini perempuan, namun Andi Sandi tidak mengungkap berapa jumlahnya dan statusnya. Dia hanya bilang sudah ada 13 orang yang dimintai keterangan oleh Satgas PPKS.

Kalau dilihat dari isinya ada diskusi, ada juga bimbingan, ada juga pertemuan di luar untuk membahas kegiatan-kegiatan ataupun lomba yang sedang diikuti," katanya.

Make Moral Judgment, Dalam pemberitaan tersebut Kumparan.com menempatkan *Make Moral Judgment* terhadap tindakan guru besar farmasi UGM dengan mengaitkannya dengan pelanggaran hukum yang akan didapatkan jika terbukti melakukan kekerasan seksual yaitu:

Selain dibebastugaskan EM juga terancam sanksi yang lebih berat. EM melanggar Pasal 3 ayat 2 Peraturan Rektor UGM No 1 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di UGM.

Selain guru besar, EM juga berstatus sebagai PNS sehingga kewenangan itu ada pada 3 kementerian. Namun, di pertengahan Maret 2025, ada keputusan Menteri Dikti saintek yang

mendelegasikan kewenangan sanksi itu kepada Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri.

Dari kasus tersebut dapat dijelaskan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh EM ini merupakan pelanggaran yang serius, dan dari pihak UGM telah mengambil hukum yang sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Treatment Recommendation, Kumparan.com memberitakan bahwa satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual atau PPKS merekomendasikan hukuman kepada pihak kampus yakni pemecatan. Sedangkan untuk para korban pihak kampus akan memastikan adanya pendampingan dan konseling.

Rekomendasi dari Satgas PPKS ke rektor adalah EM mendapat sanksi sedang hingga berat yakni pemecatan.

UGM juga memastikan akan memberikan pendampingan pada korban. "Yang utama adalah bagaimana perlindungan terhadap korban dan juga tindak lanjutnya untuk konseling dan juga pendampingan bagi teman-teman korban," kata Andi Sandi.

Karena pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh EM masih dalam tahap pemeriksaan namun hukuman yang didapatkan harus direalisasikan sesuai dengan tindakan yang dilakukan terlepas dari profesinya.

2. Analisis Berita “UGM Pecat Guru Besar Karena Kekerasan Seksual Bagaimana Status Profesornya?”

Pada pemberitaan kali ini Kumparan.com menjelaskan bahwa Universitas Gadjah Mada (UGM) telah memberhentikan dan memberikan sanksi pencopotan permanen kepada Guru Besar Farmasi UGM yang berinisial EM yang terjerat kasus kekerasan seksual. Sedangkan untuk status dosenya saat ini rektor sudah memutuskan untuk memberhentikan selain itu status PNS EM sendiri saat ini sedang diproses karena status tersebut dari pemerintah bukan dari universitas.

Define Problems, dalam pemberitaan ini kumparan.com memframe status dosen yang saat ini sudah diberhentikan dan untuk status PNS saat ini sedang dalam proses oleh kementerian.

Universitas Gadjah Mada (UGM) telah memecat atau menjatuhkan sanksi pemberhentian tetap sebagai dosen kepada Guru Besar Farmasi UGM berinisial EM. Guru besar ini terjerat kasus kekerasan seksual.

"(Status) dosennya itu, ibu rektor sudah memutuskan untuk memberhentikan, ada SK rektornya," kata Sekretaris UGM Andi Sandi di Balairung UGM, Selasa (8/4).

Karena kasus ini masih dalam proses penyelidikan lebih lanjut dan menjadi perhatian masyarakat. Hukuman yang dijatuhi kepada pelaku saat ini masih dalam proses untuk status PNS sedangkan untuk status dosen EM sudah diberhentikan oleh rektor Universitas Gadjah Mada.

Diagnose Causes, dalam pemberitaan ini yang menjadi sumber masalah atau pusat masalah adalah bagaimana status EM yang menjadi Guru Besar dan PNS terkait kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh EM yang mana pelaku melakukan tindakan kekerasan di luar kampus. Dan untuk Lokasi kejadian lebih banyak dilakukan di rumah dengan berbagai modus.

Peristiwa terjadi di rentang waktu 2023-2024. "Kalau modusnya, kegiatannya itu dilakukan lebih banyak di rumah. Mulai dari diskusi bimbingan dokumen akademik, baik itu skripsi, tesis, dan disertasi," katanya.

Modus pelaku juga menyangkut diskusi dan kegiatan seputar Cancer Chemoprevention Research Center Fakultas Farmasi. Di sana EM sempat menjadi ketua.

Make Moral Judgment, dalam berita ini nilai moral yang disampaikan dapat dipahami yaitu kasus kekerasan seksual merupakan termasuk pelanggaran berat dan tidak dapat ditoleransi. Dalam kasus ini pelaku yang berinisial EM mendapatkan hukuman tidak hanya pemecatan sebagai dosen status PNS EM juga akan dicopot berdasarkan pernyataan pihak kampus yaitu Andi

Sandi yang merupakan Sekretaris UGM.

Andi Sandi bilang, PNS diangkat oleh kementerian sehingga diberhentikan juga oleh kementerian. Perguruan tidak punya kewenangan untuk pemberhentian PNS.

Pimpinan universitas akan mengeluarkan keputusan tim pemeriksa disiplin kepegawaian EM untuk dikirimkan ke Kemenristekdikti.

"Setelah selesai pemeriksaan, hasilnya akan diserahkan ke rektor, rektor akan bersurat kepada menteri untuk menyampaikan rekomendasi itu. Keputusan akhir ada di kementerian," katanya.

Jadi nilai moral dari pemberitaan tersebut adalah segala tindakan yang mengarah kejahatan seksual harus dilaporkan dan ditindaklanjuti agar tidak banyak memakan korban lainnya.

Treatment Recommendation, dalam pemberitaan ini kumparan.com menjelaskan bahwa penyelesaian dari kasus kekerasan seksual ini yaitu berupa hukuman pencopotan dan pemberhentian sebagai guru besar dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

"(Status) dosennya itu, ibu rektor sudah memutuskan untuk memberhentikan, ada SK rektornya," kata Sekretaris UGM Andi Sandi di Balairung UGM, Selasa (8/4).

Tetapi untuk memberhentikan sebagai PNS dan juga ingat (status) guru besar itu bukan dari universitas ya, tapi dari pemerintah. Makanya kemudian harusnya ada di sana, kementerian. Sekarang yang kita proses adalah disiplin kepegawaian," terangnya

Solusi yang dapat dilakukan tertera pada pemberitaan oleh kumparan.com adalah pemecatan, pencabutan status professor dan pengajuan pencabutan PNS ke Kementerian.

3. Analisis Berita "Pencopotan Gelar Profesor Guru Besar UGM Terlibat Kekerasan Seksual Dikebut"

Dalam pemberitaan ini kumparan.com berisikan mengenai pencopotan status guru besar atau profesor dan PNS yang berinisial EM selaku Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang terjerat kasus tindakan kekerasan seksual.

Define Problems, dalam frame ini kumparan.com memperlihatkan bagaimana status pencopotan gelar profesor guru besar UGM berinisial EM yang terlibat kekerasan seksual yang dipercepat proses pencopotannya. Pihak UGM tengah berkoordinasi dengan Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemenristekdikti).

Meski sudah dipecat sebagai dosen, Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) EM masih berstatus PNS dan menjabat guru besar atau profesor. Ia terjerat kasus kekerasan seksual.

Diagnose Causes, dalam pemberitaan ini yang menjadi sumber masalah yaitu status guru besar atau profesor serta PNS merupakan kewenangan Kementerian bukan perguruan tinggi. Hingga saat ini pihak kampus berkoordinasi dengan Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemenristekdikti) untuk mempercepat proses pencopotan status tersebut.

Andi Sandi bilang, PNS diangkat oleh kementerian sehingga diberhentikan juga oleh kementerian. Perguruan tidak punya kewenangan untuk pemberhentian PNS.

Soal ini, UGM tengah berkoordinasi dengan Kemendikti Sainstek untuk mempercepat proses pencopotan profesor yang bersangkutan.

"Proses sedang dilakukan. Kementerian dan UGM sedang mengakselerasi proses," kata Sekretaris UGM Andi Sandi dikonfirmasi, Rabu (9/4).

Make Moral Judgment, pada pemberitaan ini, nilai moral yang dapat diambil yaitu mengenai pentingnya perlindungan dan pendampingan untuk para korban kekerasan seksual. Seperti yang diketahui korban dari kasus tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berinisial EM tersebut ada sekitar 13

orang yang sudah dimintai keterangannya.

UGM memastikan perlindungan dan pendampingan para korban tetap yang utama.

"Namun sebelum proses sampai di titik akhir, Kementerian dan UGM tetap menghargai hak dan kewajiban setiap pihak, utamanya perlindungan dan pendampingan bagi para korban," katanya.

Selain itu para korban meminta kepada pihak kampus untuk segera mencabut jabatan guru besar farmasi berinisial EM. Karena tidak pantas jika seorang pelaku kekerasan seksual masih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Treatment Recommendation, kumparan.com juga menjelaskan bahwa pihak kampus akan menyampaikan bahwa keputusan akhir ada di Kementerian terkait pencopotan status guru besar atau profesor serta PNS EM.

Pimpinan universitas akan mengeluarkan keputusan tim pemeriksa disiplin kepegawaian EM untuk dikirimkan ke Kemenristekdikti.

"Setelah selesai pemeriksaan, hasilnya akan diserahkan ke rektor, rektor akan bersurat kepada menteri untuk menyampaikan rekomendasi itu. Keputusan akhir ada di kementerian," katanya.

4. Analisis Berita “Mahasiswa UGM Kemah Di kampus, Protes Soal Penanganan Kasus Kekerasan Seksual”

Dalam pemberitaan yang disajikan oleh Kumparan.com berisikan tentang sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa UGM berkemah di depan Balairung atau Gedung rektorat sebagai bentuk protes terhadap penanganan kasus kekerasan seksual di kampus. Menurut para mahasiswa, UGM belum bisa memberikan rasa nyaman kepada para korban kekerasan seksual untuk melaporkan peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut terbukti dari kasus di Fakultas Farmasi yang butuh waktu empat tahun hingga korban berani melapor.

Define Problems, disini bingkai yang disajikan kumparan.com pada pemberitaan tersebut adalah ketidakpuasan sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa UGM terhadap penanganan kasus kekerasan seksual. Mahasiswa menilai bahwa kampus belum bisa memberikan rasa aman dan keadilan untuk para korban kekerasan seksual. Tidak hanya itu mereka juga menilai bahwa UGM lambat dalam merespons kasus kekerasan seksual, seperti kasus yang terjadi di Fakultas Farmasi butuh waktu empat tahun untuk para korban berani melapor.

Sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa UGM berkemah di depan Balairung atau gedung rektorat. Mereka sudah dua hari ini berkemah untuk menuntut tanggung jawab kampus atas karut marut penanganan kasus kekerasan seksual.

Mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa UGM mengatakan bahwa pihak kampus belum bisa memberikan tempat aman kepada para korban kekerasan seksual. Mereka butuh waktu bertahun – tahun untuk memberanikan diri melapor. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih belum efektif dan mahasiswa masih ragu – ragu untuk melapor. Mereka berpendapat bahwa institusinya masih perlu diperbaiki.

Diagnose Causes, dalam pemberitaan yang disajikan oleh kumparan.com adalah penyebab masalah perilaku sejumlah mahasiswa UGM yang melakukan kemah di depan Gedung Rektorat terkait kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa lemahnya sistem pelaporan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan UGM. Tidak hanya itu para mahasiswa terus juga beranggapan bahwa pihak UGM kurang tegas dalam menyikapi isu – isu penting termasuk kekerasan seksual dan kebijakan nasional.

Menurut para mahasiswa, UGM belum bisa memberikan rasa nyaman kepada korban kekerasan seksual untuk melaporkan peristiwa yang dialaminya.

"Tuntutan kami pertama Satgas Penanganan Kekerasan Seksual (KS) ini sebagaimana terjadi di farmasi itu kan sempat ketahan mahasiswa mau melapor tapi (butuh waktu) empat tahun," kata Singo salah satu perwakilan aliansi ditemui Kamis (15/5).

Menurutnya, hal ini menjadi contoh UGM belum menjadi tempat yang nyaman bagi korban kekerasan seksual. Mereka butuh waktu bertahun-tahun untuk memberanikan diri melapor.

Make Moral Judgment, yang dibentuk dalam pemberitaan tersebut yaitu, penanganan kekerasan seksual dianggap lamban dan tidak tegas padahal hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan bagi para korban. Sejumlah mahasiswa menuntut kampus untuk lebih berpihak kepada para korban dan menegakkan nilai – nilai keadilan serta transparansi.

"Kami harapkan UGM kan tempat keresahan intelektual. Seharusnya punya stand point yang jelas bagaimana mereka menanggapi kebijakan," katanya.

Mahasiswa mengaku akan terus berkemah sampai Rektor UGM Prof Ova Emilia datang menemui mereka.

"Turun ke mahasiswa, menyepakati tuntutan kami," katanya.

Sikap para mahasiswa tersebut mencerminkan ketidakpuasan terhadap penanganan kasus kekerasan seksual. Mereka menilai bahwa saat ini kampus belum bisa memberikan tempat yang nyaman untuk para korban kekerasan seksual. Seperti berita – berita sebelumnya bahwa pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar Farmasi UGM, Edy Meiyanto hanya diberikan hukuman administrasi berupa pemberhentian tetap sebagai dosen dan pencopotan PNS. Hal tersebut dinilai kurang karena korban dari tindak kekerasan seksual tersebut berjumlah 13 orang.

Treatment Recommendation, dalam pemberitaan yang disajikan oleh kumparan.com untuk menyelesaikan masalah yaitu berupa perbaikan sistem pelaporan dan penanganan kasus kekerasan seksual di kampus. Agar para korban mendapatkan keadilan dari kasus tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Guru Besar Farmasi UGM.

Soal aksi mahasiswa ini, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Pengabdian kepada Masyarakat, dan Alumni UGM, Arie Sujito, mengatakan aksi mahasiswa adalah ekspresi kepedulian dan sikap kritis dalam merespons berbagai persoalan aktual yang harus dihargai.

Arie berpesan soal menjaga nilai-nilai non-kekerasan dalam penyampaian aspirasi. Supaya tidak memicu reaksi yang kontraproduktif.

Kumparan.com menggunakan framing ini untuk menggarisbawahi bahwa tindakan yang dilakukan oleh para mahasiswa merupakan bentuk dari keadilan untuk para korban kekerasan seksual. Para mahasiswa menilai bahwa pihak kampus belum bisa memberikan tempat nyaman untuk para korban melapor tindak kekerasan seksual. Seperti yang dibahas dalam berita ini yaitu butuh waktu untuk para korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar Farmasi UGM, Edy Meiyanto melapor kepada kampus. Kasus kekerasan seksual ini terjadi dari rentang tahun 2023 – 2024.

5. Konstruksi Realitas Kumparan.com

Dalam media *online* berita Kumparan.com terkait pemberitaan seputar kasus kekerasan seksual yang melibatkan Guru Besar Farmasi UGM. Kasus ini terjadi pada rentang 2023 – 2024 yang berawal dari laporan mahasiswa pada pertengahan 2024 lalu dan langsung ditangani oleh Satgas PPKS UGM. Terdapat 13 orang saksi dan korban yang diperiksa terkait kasus kekerasan seksual tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan kasus kekerasan seksual ini terjadi di luar kampus dengan modus diskusi, bimbingan akademik dan pertemuan diluar untuk membahas kegiatan – kegiatan ataupun lomba yang sedang diikuti.

Berita – berita yang dipublikasikan oleh Kumparan.com berisi peristiwa yang memiliki nilai dan layak untuk disampaikan kepada khalayak luas. Peristiwa tersebut hanya dapat dianggap

mempunyai nilai berita, jika memiliki kaitan dengan kalangan *elite*, atau orang yang terkenal, mempunyai nilai dramatis, terdapat unsur humor, *human interest*, serta dapat menimbulkan rasa kesedihan, keharuan, dan sebagainya. Secara sederhana, semakin signifikan sebuah peristiwa maka semakin besar juga pengaruh yang ditimbulkannya, sehingga lebih memungkinkan disebut sebagai sebuah berita. (Eriyanto, 2022).

Pada dasarnya pembingkai berita atau *framing*, menurut Entman *framing* memiliki dua dimensi utama yaitu seleksi isu dan penekanan serta penonjolan pada aspek – aspek tertentu dari fakta atau isu. Proses yang menjadikan informasi menjadi lebih menarik, relevan, signifikan, dan mudah diingat oleh masyarakat luas dikenal sebagai penonjolan. (Eriyanto, 2022)

Cara pandang seorang wartawan dalam melihat sebuah peristiwa adalah cara awal bagaimana media massa mengkonstruksi sebuah berita. Dalam framing, kita dapat melihat bagaimana realitas itu hadir karena adanya sebuah peristiwa yang dikonstruksi secara berbeda antara media satu dengan media lainnya. Ini yang terjadi ketika Kumparan.com membingkai sebuah berita.

Mengutip dari (Pamuji, n.d.), dalam membentuk konstruksi realitas, media dengan sengaja atau tidak, menetapkan bingkai tertentu untuk berita dengan tujuan mempengaruhi sudut pandang audiens yang sesuai dengan kepentingan media tersebut. Pada pemberitaan kali ini Kumparan.com membangun realitas pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu Edy Meiyanto. Kumparan.com berpendapat bahwa kasus tersebut merupakan isu serius yang harus ditangani dengan transparan dan tegas dari pihak institusi serta pemerintah. Media tersebut secara konsisten memberitakan dari kronologi kejadian hingga akhir yaitu berupa hukuman administrasi seperti pemberhentian tetap sebagai dosen dan pencopotan status PNS. Media *online*, tersebut menyoroti proses hukum yang sedang berjalan, dampak para korban, serta kritik yang didapatkan dari sejumlah mahasiswa UGM terkait lambatnya proses penanganan kasus kekerasan seksual dan proses pencabutan status PNS pelaku. Seperti yang diberitakan di atas bahwa butuh waktu empat tahun untuk para korban melaporkan adanya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Dari berita yang dipublikasikan oleh media *online* Kumparan.com terkait kasus tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dilakukan oleh Edy Meiyanto. Terdapat empat bingkai dari jumlah 4 berita.

Pertama, Bingkai mengenai Penegakan Hukuman dan Disiplin Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berinisial EM. Judul berita yang termasuk dalam bingkai ini yaitu “Guru Besar Farmasi UGM diduga Lakukan Kekerasan Seksual, Kini Dibebastugaskan”.

Adanya penekanan pada identitas pelaku di kalimat “Guru Besar Farmasi UGM”, yang mana merujuk pada profesi pelaku yaitu seorang dosen dengan status Guru Besar. Tidak hanya itu terdapat keterangan tindakan atau status hukuman akibat dari kekerasan seksual tersebut. Dari judul tersebut diantaranya seperti, “diduga” dan “dibebastugaskan”.

Kedua, Bingkai mengenai Perlindungan Korban dan Dampak Sosial, dari kategori tersebut judul berita yang termasuk dalam bingkai ini yaitu “Mahasiswa UGM Kemah di Kampus, Protes Soal Penanganan Kasus Kekerasan Seksual”.

Dari judul berita tersebut fokus utama yaitu kritik terhadap lambannya penanganan dan tuntutan agar korban mendapat keadilan dan perlindungan. Seperti diketahui bahwa dari kasus kekerasan seksual tersebut berjumlah 13 orang diantaranya saksi dan korban, kasus kekerasan seksual itu terjadi di kediaman pelaku yang merupakan seorang guru besar farmasi berinisial EM.

Ketiga, Bingkai mengenai Moral dan Etika Akademik, dari kategori tersebut judul berita yang termasuk dalam bingkai ini yaitu “UGM Pecat Guru Besar Karena Kekerasan Seksual

Bagaimana Status Profesornya?”.

Judul berita tersebut berfokus pada penegakan hukum dan sanksi tegas terhadap pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru besar farmasi UGM. Penegakan hukum dan sanksi tegas dari berita tersebut yaitu pemecatan, pencopotan gelar guru besar, dan proses hukum pidana.

Keempat, Bingkai mengenai Proses Administratif dan Kepegawaian, dari kategori tersebut judul berita yang termasuk dalam bingkai ini yaitu “Pencopotan Gelar Profesor Guru Besar UGM Terlibat Kekerasan Seksual Dikebut”

Berita tersebut membahas mengenai pencabutan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) pelaku, penerimaan gaji meski sudah dipecat sebagai dosen, proses pencabutan gelar profesor dan rekomendasi dari UGM ke Kemendikti. Seperti yang diketahui bahwa pelaku kekerasan seksual tersebut adalah seorang yang berprofesi sebagai Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) berinisial EM, telah terbukti melakukan tindak kekerasan seksual tersebut dan sanksi yang diberlakukan oleh pihak kampus yaitu pemberhentian sebagai dosen tidak hanya itu pihak kampus juga berkoordinasi dengan Kemendikti untuk memproses pencopotan status Pegawai Negeri Sipil (PNS).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan Analisis *Framing* Model Robert N. Entman sebagai pisau analisis, maka berikut ini adalah kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah): Kumparan.com mendefinisikan masalah pada kasus yang melibatkan seorang Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM), berinisial EM yang telah terbukti sebagai pelaku tindak kekerasan seksual. *Diagnose Causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah): Sumber masalah dalam kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM), yang berinisial EM ini terjadi diluar kampus dengan rentan waktu terjadi pada tahun 2023 – 2024. Modus EM melakukan kekerasan seksual tersebut beragam mulai dari bimbingan, diskusi mengenai tugas – tugas. *Make Moral Judgment* (Membuat keputusan moral): Kumparan.com dalam pemberitaan kasus tersebut mengecam tindakan yang dilakukan oleh EM yang mana merupakan seorang pengajar yang seharusnya memberikan edukasi terhadap mahasiswa – mahasiswi bukan melakukan tindakan kekerasan seksual. Yang mana sangat mencoreng nama baik profesi dosen. Dari pemberitaan tersebut dapat diketahui bahwa pihak kampus yaitu Universitas Gadjah Mada telah memberikan hukuman berupa pemecatan sebagai dosen dan pencabutan status PNS milik EM. *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian): dalam pemberitaan yang dipublikasikan oleh Kumparan.com dalam kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM), yang berinisial EM. Untuk menyelesaikan masalah pihak kampus maupun pemerintah memberikan hukuman yaitu sanksi administratif berupa pemecatan sebagai dosen dan pencopotan status guru besar serta PNS. Secara tidak sengaja media menciptakan atau membuat frame dari berita yang dipublikasikan. Dari keseluruhan pada pemberitaan yang disajikan, Kumparan.com menegaskan bahwa kekerasan seksual merupakan pelanggaran berat yang memerlukan hukuman tegas untuk melindungi korban dan memenuhi keadilan. Dapat disimpulkan bahwa media tersebut berperan dalam membentuk konstruksi realitas yang mendukung korban dan menyoroti pentingnya keadilan serta penegakan hukum dalam kasus kekerasan seksual di lingkup pendidikan. Adapun Bingkai yang diciptakan dari media Kumparan.com, yaitu Bingkai mengenai Penegakan Hukuman dan Disiplin Guru Besar Farmasi Universitas Gadjah Mada yang berinisial EM, Bingkai mengenai Perlindungan Korban dan Dampak Sosial, Bingkai mengenai Moral dan Etika Akademik, dan Bingkai mengenai Proses

Administratif dan Kepegawaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rizqiya, A. A. (2022). *Kontruksi Realitas Sosial Pemberitaan Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang (Studi Framing pada Republika Online)*.
- Al-Fajri, Shiddiq, D. (2024). Tren Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Naik dalam 4 Tahun Terakhir.
- Amady, M. R. E. (2021). *Manajemen Konflik Sumber Daya Alam Penanganan Konflik Secara Detail Cepat Dan Tepat Berbasis Pengalaman 13 Tahun*. Deepublish.
- Dharma, F. A. (2018). *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality*. 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Dr. Ribut Priadi, M. I. K. (2024). *Framing Effect Teror ISIS*. umsu press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2022). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Irwinsyah, F. (2025). Guru Besar Farmasi UGM Diduga Lakukan Kekerasan Seksual, Kini Dibebastugaskan.
- Mesah, Dinda, Yumi, A. (2024). *KONSTRUKSI KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA ONLINE (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korban Pelecehan Seksual Putri Candrawathi di Timexkupang.com dan Poskupang.com)*.
- Octavia, Salsabilla, A. (2025). Pengertian Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual dalam Hukum.
- Palupi, M. F. T., & Irawan, R. E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kebijakan Pemerintah Terkait Ketenagakerjaan sebagai Dampak Covid 19 di Kompas.com dan Malaysiakini. *Representamen*, 6(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4262>
- Pamuji, E. (n.d.). *MEDIA CETAK vs MEDIA ONLINE*. Unitomo Press.
- Pinastika, A. I., & Triyono, A. (2022). Konstruksi Realitas Media Massa Detik.Com Tentang Pemberitaan Kasus Kejahatan Seksual Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, No.
- Santoso, P. (2016). *KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA. Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Ulfiani, L. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual terhadap Santriwati di Republika.co.id dan Kompas.com (Framing Berita Kekerasan Seksual Terhadap 41 Santriwati di NTB)* (pp. 1–109). pp. 1–109.